

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek utama proses kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya sengaja direncanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran-peran yang akan datang dalam berbagai lingkungan hidup di masa depan. Upaya tersebut dilakukan melalui bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan adalah semua upaya yang dilakukan untuk membantu seorang anak tumbuh, atau lebih khusus lagi, membantunya menjadi mampu memikul tanggung jawab yang datang seiring dengan pertumbuhannya.¹ Tujuan pendidikan adalah menanamkan dalam diri peserta didik rasa cita-cita hidup yang baik, mulia, pantas, jujur, dan indah. Pendidikan sebagai sarana pengembangan kualitas dan perilaku pribadi yang luar biasa dan berkaliber tinggi. Kualitas pendidikan yang baik memiliki tujuan meningkatkan potensi diri, terdiri kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif.²

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan. Fungsi pendidikan mengembangkan potensial dan aktual yang telah dimiliki oleh peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar.³ Pemerintah setelah menerapkan Kurikulum 2013, pemerintah di tahun 2022 memberikan pilihan untuk menggunakan Kurikulum Merdeka disebut dengan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) mengutip dari laman resmi Kemendikbud 2022, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menitik beratkan pada pembelajaran terstruktur dan variatif peserta didik sebagai pusat (*student centered*), bertujuan mengembangkan kemampuan literasi digital serta numerik peserta didik, memahami konsep dan menguatkan kompetensi dalam

¹Rudi Martin and Mangaratua Marianus Simanjonang, "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia" 1 (2022): 125–34, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>.

²Pentingnya Pendidikan and Kewarganegaraan Untuk, "Membangaun Karakter Bangsa Muhamad Fikri Zulfikar , Dinie Anggraeni Dewi" 6, no. 1 (2021): 104–15.

³Aulia Fatwa Amalina, "Pengembangan Media Scrapbook Dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Muatan Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Health Sains* 1, no. 5 (2020): 468–78, <https://doi.org/10.46799/jsa.v1i5.90>.

pembelajaran secara langsung.⁴ Peserta didik lebih aktif dalam belajar dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan energik dan tangkas. Tidak hanya itu peserta didik dituntut menguasai materi untuk tau (*Learning to Know*) dan terlibat langsung dalam melakukan sendiri pembelajaran tersebut (*Learning to do*) pada kegiatan belajar mengajar. Adanya kurikulum untuk memunculkan paradigma baru di mana peserta didik mendapatkan kemerdekaan. Kemerdekaan di sini adalah kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk secara mandiri berkreativitas. Sehingga bisa mengeksplorasi kemampuan peserta didik, memunculkan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.⁵

Dalam menghadapi perkembangan dunia saat ini dan menyongsong SDGs (*Sustainable Development Goals*), sebuah progam pembangunan dunia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan planet bumi. Bertema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan”, dengan tema mengubah dunia kita dengan merdeka belajar peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya berkreasi dalam pembelajaran secara langsung dan mampu mengubah dari peserta didik yang tidak mengerti menjadi lebih mengerti dan dari yang tidak memahami menjadi lebih memahami.⁶ Dalam kurikulum merdeka ini, tugas guru adalah merancang lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, dan dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang inovatif dengan menggunakan keahliannya dalam menciptakan model yang sesuai. Pada mata pelajaran IPAS terdapat materi-materi yang berhubungan dengan praktek yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik sehingga dapat memahami hakikat yang sebenarnya.⁷

Salah satu dampak adanya kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS

⁴Kemdikbud.go.id, “Kurikulum Merdeka: Keluasan Pendidik Dan Pembelajaran Berkualitas,” kemdikbud, accessed November 28, 2023, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

⁵Feby Sri Yelvita, “Konsep Dan Implementasi Kirikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI,” *International Conference on Islamic Education 2*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

⁶Zulfani Sesmiarni et al., “Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka 1,2)” 1, no. 1 (2022): 29–34.

⁷Dkk hidayat fahrul, “Inovasi Mekar Hakipa Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning,” *Jurnal Pendidikan 1* (2023): 31–41.

menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada kurikulum sebelumnya yaitu 2013 pembelajaran IPA terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun peserta didik. Buku guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi berbeda BAB/topik (tidak terintegrasi).⁸ Pelaksanaan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di lapangan juga menemui beberapa kendala. Diantara kendala tersebut adalah kurang siapnya guru dikarenakan keterbatasan pengetahuan. Beberapa guru kurang memahami kurikulum merdeka dan membutuhkan pelatihan terkait penyusunan modul dan evaluasi.⁹

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam KBBI Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali

⁸Tuti Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, “Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah,” *FKIP 1*, no. 1 (2022): 67–72.

⁹Anita Ekantini Inggit Dyaning Wijayanti, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. September (2023): 2100–2112.

kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah.¹⁰

Pembelajaran IPAS memiliki capaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Mata pelajaran IPAS memiliki capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase C. Fase A yaitu kelas 1-2 MI, Fase B yaitu kelas 3-4 MI, Fase C yaitu kelas 5-6 MI, CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, guru yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran IPAS tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Pemerintah menetapkan CP sebagai kompetensi yang ditargetkan. Tetapi CP yang dijadikan target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, tidak cukup konkret untuk memandu berjalannya pembelajaran. Oleh karena itu pengembang kurikulum operasional atau guru perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, disebut dengan istilah alur tujuan pembelajaran.¹¹

Mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka di MI kelas IV (Fase B) memiliki capaian pembelajaran standar isi dari pembelajaran IPAS yaitu sains dan sosial, peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh dan mencari tahu bagaimana konsep-konsep IPAS berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (pancaindra), mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi, sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi. Akhir fase ini, peserta didik menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Peserta didik mengidentifikasi ragam bentang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat, mampu menunjukkan

¹⁰Irfanaeka Azzahra, Aan Nurhasanah, and Eli Hermawati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Di SDN 4 Purwawinangun," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 6230–38, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>.

¹¹Berti Sagendra, "Proyek IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial)" (2022), https://drive.google.com/drive/folders/1hWJF_aa1QJKc2POtF71rOwp__WyBbgKZ.

letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital, dan dapat mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.¹²

Pembelajaran IPAS memerlukan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru membangaun pembelajaran kepada peserta didik untuk mengembangkan dan memperkaya keratifitas pembelajaran secara teoritis terhadap cara belajar peserta didik untuk mencari pengetahuan. Sekarang ini kemampuan berpikir kritis peserta didik cenderung rendah, rendahnya berpikir kritis peserta didik di pengaruhi beberapa faktor yaitu peserta didik kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan. Guru harus bisa membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dan bisa meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa meningkatkan kreativitas berpikir kritis seperti mengajukan pertanyaan aktif menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik lebih banyak yang diam, duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak menarik dan menyenangkan. Guru juga masih cenderung menggunakan metode model yang biasa-biasa saja yang mengakibatkan menurunnya berpikir kritis peserta didik.¹³

Berdasarkan observasi di MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus pembelajaran IPAS kelas IV peserta didik kurang konsentrasi, kurang semangat dalam pembelajaran, dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan. Sehingga mengakibatkan menurunnya berpikir kritis peserta didik. Peserta didik kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan. Guru disini berperan penting dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik semangat dalam belajar, dengan itu peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru harus bisa membuat inovasi baru model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dituju.

¹²Nurul Saadah Agustina et al., “Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru IPAS Pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9180–87.

¹³Olenggius Jiran Dores ,S.Pd., M.Pd, Dwi Cahyadi Wibowo, and Susi Susanti, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika,” *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2020, <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>.

Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS guru harus bisa meningkatkan berpikir kritis peserta didik dapat membuat inovasi belajar dengan keterampilan dalam mengembangkan model yang tepat untuk menentukan materi apa yang akan diajarkan pada peserta didiknya. MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus pada kelas IV guru mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry Learning*, peserta didik mengusulkan ide/ menalar, melakukan investigasi/ penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut.¹⁴

Pembelajaran berbasis *inquiry* adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk merumuskan pertanyaan yang mengarah untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Model *inquiry* menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. *Inquiry* adalah investigasi tentang ide, pertanyaan atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Proses yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang di selidiki.¹⁵

Untuk mengetahui lebih lanjut cara guru dalam proses pembelajaran IPAS kelas IV di MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV MI NU MIFTAHUL ULUM KARANGAMPEL KALIWUNGU KUDUS”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah di atas agar masalah tidak meluas dalam pembahasan maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.

¹⁴Siti Ruqoyyah, Wawancara oleh penulis, di MI NU Miftahul Ulum, 16 November 2023.

¹⁵Fransiska Pury Widyastuti, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran *Inquiry Learning*,” *Jurnal Kiprah* 6, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.581>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas serta observasi yang telah dilakukan, maka rumusan masalah pada penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana keberhasilan implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka tujuan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan keberhasilan implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan bisa menambah wawasan teori terkait ilmu pengetahuan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan memberi gambaran implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Memberikan gambaran implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan, menambah ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dalam implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.

c. Bagi Siswa

Penelitian dilakukan sebagai acuan siswa guna meningkatkan pengetahuan keterampilan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, pandangan dan pengetahuan bagi penulis serta menambah wawasan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan pada implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam mempelajari dan memahami proses penelitian kualitatif ini, maka penulis telah membagi dalam sistematika penulisan yaitu:

BAB I : Bagian ini berisi tentang pendahuaan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan mengenai “implementasi model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus”.

BAB II : Pada bagian ini meliputi kerangka teori yang meliputi teori-teori yang berkaitan dengan dengan judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III : Pada bagian ini bersi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian pengabsahan data, dan teknik analisis data.

- BAB IV : Pada bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.
- BAB V : Pada bagian ini berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan juga saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

